



## DEIKSIS SOSIAL DALAM PIDATO PRESIDEN RI PADA SIDANG TAHUNAN MPR RI DAN SIDANG BERSAMA DPR RI SERTA DPD RI DALAM RANGKA HUT KEMERDEKAAN KE-78 REPUBLIK INDONESIA

Ira Mayasari

[bunazmina@gmail.com](mailto:bunazmina@gmail.com)

Universitas Indraprasta PGRI

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud, bentuk, dan fungsi deiksis sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk deiksis sosial, yaitu berupa kata dan deiksis sosial berupa frasa. Bentuk-bentuk deiksis sosial tersebut juga memiliki fungsi sesuai konteks kalimatnya. Beberapa fungsi yang ditemukan adalah sebagai pembeda tingkat sosial/status sosial, untuk menjaga sopan santun, dan untuk mengefektifkan kalimat.

**Kata Kunci:** Deiksis Sosial, Bentuk Deiksis

### PENDAHULUAN

Bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia karena merupakan sarana komunikasi yang efektif. Pemakaian bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis dikatakan tepat apabila digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi terjadinya komunikasi. Wujud bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti siapa yang menjadi lawan bicara, apa tujuan pembicaraan tersebut, masalah apa yang dibicarakan, kapan terjadinya, di mana, dan dalam keadaan apa orang yang dituju. Adanya faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang disebut konteks dan ilmu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang kontekstual, yaitu deiksis.

Deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Untuk itu, perlu pemahaman yang tepat mengenai kata-kata deiktis antara pembicara dan lawan bicara. Hal itu terjadi karena kata-kata deiktis memiliki referen yang selalu berpindah-pindah, misalnya kata *saya*, *sekarang*, *di sini*, *Bapak*, *saudara*, dan sebagainya.

Penggunaan deiksis bisa dijumpai dalam percakapan langsung, karya sastra, seperti cerpen, novel, naskah drama, dan media cetak. Selain itu, deiksis juga bisa ditemukan pada bahasa lisan, seperti pidato. Penelitian deiksis dengan objek pada novel, cerpen, naskah drama, maupun film sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian deiksis pada pidato masih belum terlalu banyak. Hal itu merupakan salah satu alasan penulis tertarik melakukan penelitian pada pidato presiden.

Pidato merupakan sebuah teks tertulis yang berisi gagasan, pendapat, dan pengetahuan terhadap suatu topik yang akan disampaikan secara lisan di depan umum. Objek dalam penelitian ini adalah teks pidato Presiden RI dalam rangka HUT ke-78 Proklamasi Kemerdekaan RI. Saat itu, Presiden RI, Joko Widodo berpidato untuk memberikan sambutan di Gedung Nusantara MPR/DPR/DPD RI, Senayan, Provinsi DKI Jakarta, 16 Agustus 2023. Acara tersebut dihadiri oleh tamu undangan dari berbagai kalangan. Jadi, penelitian ini difokuskan pada deiksis sosial. Bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam penelitian ini dibahas menggunakan teori pragmatik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik simak dan catat. Analisis ini diperlukan untuk menemukan bentuk, fungsi, dan makna deiksis sosial yang terdapat pada dialog presiden RI. Teknik simak dan catat digunakan untuk memperoleh data, yaitu menyimak dialog lisan dan mengubah dalam teknik catat agar data dapat dianalisis. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa tabel yang telah dikelompokkan menjadi wujud deiksis sosial, bentuk deiksis sosial, fungsi deiksis sosial, teks (kutipan kalimat/ Pernyataan pengirim surat), dan konteks yang mendukung kejelasan makna temuan data tersebut. Setelah semua dikelompokkan ke dalam tabel, tiap-tiap temuan data (kata, frasa, klausa, dan kalimat) dianalisis satu per satu sesuai dengan makna dan fungsi deiksis sosialnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga hal, yaitu wujud deiksis, bentuk deiksis, dan fungsi deiksis. Wujud deiksis merupakan data yang diperoleh dari pidato Presiden. Bentuk deiksis dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Fungsi deiksis berkaitan dengan konteks dalam kalimat tersebut. Konteks pidato terjadi di Senayan, DKI Jakarta yang diucapkan menggunakan bahasa baku dalam situasi formal.

### Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial

#### 1. Deiksis Sosial Bentuk Kata

a) Banyak permasalahan *rakyat* yang harus diselesaikan.

Pada kutipan tersebut, kata *rakyat* bermakna warga masyarakat, segenap penduduk yang menempati wilayah tertentu dalam suatu negara. Fungsi deiksis sosial kata rakyat adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial.

b) Cacian dan makian yang ada justru membangun Nurani kita semua, Nurani *bangsa* untuk bersatu menjaga moralitas publik, bersatu menjaga mentalitas *masyarakat*, sehingga kita tetap bisa melangkah maju....

Kata *bangsa* pada kutipan tersebut bermakna sekelompok masyarakat yang bersamaan asal, keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri. Fungsi deiksis sosial kata *bangsa* adalah sebagai pembeda identitas sosial. Deiksis sosial selanjutnya adalah kata masyarakat. Kata masyarakat bermakna sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama. Fungsi deiksis sosial kata masyarakat adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial.

- c) *Pemerintah* telah mewajibkan perusahaan tambang sekarang ini untuk membangun pusat pembibitan, membangun pusat persemaian...

Kata *pemerintah* pada kutipan tersebut bermakna kelompok orang yang bersama-sama memikul tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan. Fungsi deiksis sosial kata *pemerintah* adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial berdasarkan jabatan.

- d) ... bermitra dengan *petani*, dan bermitra dengan *nelayan*,....

*Petani* pada kutipan tersebut merupakan deiksis sosial berbentuk kata. Kata *petani* bermakna orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Fungsi deiksis sosial kata *petani* adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial berdasarkan pekerjaan.

- e) Komisi Yudisial terus aktif melakukan advokasi, pelatihan, dan investigasi menjatuhkan sanksi tegas terhadap *hakim* yang melanggar....

Bentuk deiksis sosial selanjutnya adalah kata hakim. Kata hakim bermakna orang yang mengadili perkara dalam pengadilan atau mahkamah. Kata Hakim memiliki fungsi identitas sosial, yaitu pembeda tingkat sosial/status sosial.

## **2. Deiksis Sosial Bentuk Frasa**

- a) Yang saya hormati *Ketua, para Wakil Ketua, para Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*.

Deiksis sosial pada kutipan tersebut terdapat pada frasa *Ketua, para Wakil Ketua, para Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. Frasa *Ketua, para Wakil Ketua, para Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia* dalam konteks kalimat tersebut bermakna bentuk sapaan presiden kepada Lembaga negara yang memiliki kekuasaan legislatif, ketua, wakil dan anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. Fungsi deiksis sosial dari frasa tersebut adalah pembeda tingkat/status sosial berdasarkan jabatan.

- b) Yang saya hormati *Ketua, para wakil ketua, para anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia*.

Deiksis sosial pada kutipan tersebut terdapat pada frasa *Ketua, para Wakil Ketua, para Anggota Dewan Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. Frasa *Ketua, para Wakil Ketua, para Anggota Dewan Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia* dalam konteks kalimat tersebut bermakna bentuk sapaan presiden kepada Lembaga negara, ketua, wakil dan anggota Dewan Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. Fungsi deiksis sosial dari frasa tersebut adalah pembeda tingkat/status sosial berdasarkan jabatan.

- c) *Ketua, para wakil ketua, para anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia*.

Bentuk deiksis dalam kutipan tersebut adalah frasa *para wakil ketua, para anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia*. Frasa tersebut bermakna sapaan untuk para Lembaga negara tingkat daerah. Fungsi deiksis sosial pada frasa tersebut adalah sebagai pembeda tingkat sosial/status sosial berdasarkan jabatan.

- d) Yang saya hormati *Ketua paraWakil Ketua, dan para Anggota Lembaga-Lembaga Negara*

Deiksis sosial pada kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu *Ketua paraWakil Ketua, dan para Anggota Lembaga-Lembaga Negara*. Frasa tersebut bermakna sapaan pada organisasi pemerintahan yang menjalankan fungsi-fungsi kenegaraan. Fungsi deiksis sosial pada frasa tersebut adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial berdasarkan jabatan.

- e) Yang saya hormati *Yang Mulia paraDuta Besar Negara-Negara Sahabat dan para Pemimpin Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional*.

Deiksis sosial yang terdapat pada kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu *Yang Mulia paraDuta Besar Negara-Negara Sahabat dan para Pemimpin Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional*. Makna dari frasa tersebut adalah sapaan kepada para duta besar dan para pemimpin organisasi internasional pada negara sahabat. Fungsi deiksis sosial pada frasa tersebut adalah untuk menjaga sopan santun, yaitu dengan menggunakan sapaan Yang Mulia.

- f) Yang saya hormati *Para Menteri Kabinet Indonesia Maju, Jaksa Agung, Panglima TNI, dan Kapolri, serta KaBin*

Deiksis sosial yang terdapat pada kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu *Para Menteri Kabinet Indonesia Maju, Jaksa Agung, Panglima TNI, dan Kapolri, serta KaBin*. Makna frasa tersebut adalah sapaan kepada para Menteri, jaksa, TNI, Polri, dan KaBin. Fungsi deiksis sosial pada frasa tersebut adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial.

- g) Yang saya hormati *Para Ketua Umum Partai Politik, Bapak Ibu, Saudara-saudara sebangsa, setanah air, para hadirin yang saya muliakan*.

Deiksis sosial yang terdapat pada kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu *Para Ketua Umum Partai Politik, Bapak Ibu, Saudara-saudara sebangsa, setanah air, para hadirin yang saya muliakan*. Makna dari frasa tersebut adalah sapaan kepada para ketua umum organisasi nasional yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia dan seluruh tamu undangan. Fungsi deiksis sosial frasa tersebut adalah sebagai pembeda tingkat/ status sosial berdasarkan jabatan, serta untuk menjaga sopan santun, yaitu dengan menambahkan frasa *yang saya muliakan*.

- h) Suasana sudah hangat-hangat kuku dan sedang tren di *kalangan politisi* dan partai politik, setiap ditanya *capres dan cawapresnya*, jawabannya, "Belum ada arahan dari *Pak Lurah*".

Deiksis sosial pada kalimat tersebut terdiri dari tiga frasa, yaitu frasa *kalangan politisi*, *capres dan cawapres*, serta frasa *Pak Lurah*. Frasa *kalangan politisi* bermakna lingkungan atau lingkaran orang-orang yang bergerak dalam politik. Fungsi frasa *kalangan politisi* adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial berdasarkan identitas. Frasa *capres dan cawapres* bermakna orang yang mencalonkan sebagai calon presiden dan calon wakil presiden. Fungsi deiksis sosial pada frasa *capres dan cawapres* adalah sebagai bentuk efektifitas kalimat. Frasa *Pak lurah* bermakna perangkat pemerintah kota atau kabupaten yang bertugas di wilayah kelurahan. Namun, dalam konteks kalimat tersebut frasa *Pak Lurah* diartikan sebagai presiden. Fungsi deiksis sosial dalam frasa *Pak Lurah* adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial berdasarkan jabatan.

- i) ... bermitra dengan petani, dan bermitra dengan nelayan sehingga manfaatnya terasa langsung bagi *rakyat kecil*.

Deiksis pada kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu *rakyat kecil*. Frasa *rakyat kecil* bermakna golongan atau orang miskin dan tidak punya pekerjaan. Fungsi deiksis sosial frasa *rakyat kecil* adalah untuk menjaga sopan santun. Frasa tersebut dapat dituliskan menjadi *orang miskin*, tetapi diganti menjadi *rakyat kecil* agar kesantunan berbahasa tetap terjaga.

- j) Kontribusi *Badan Pemeriksa Keuangan* juga sangat signifikan dalam mendorong pertanggungjawaban anggaran serta perbaikan berkelanjutan Program Prioritas Nasional.

Deiksis sosial dalam kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu *Badan Pemeriksa Keuangan*. Makna frasa tersebut adalah lembaga negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Fungsi deiksis sosial frasa tersebut adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial berdasarkan jabatan.

- k) Upaya *Mahkamah Agung* dalam menciptakan keadilan patut diapresiasi melalui peningkatan transparansi keadilan, pengembangan sistem peradilan berbais elektronik, serta percepatan proses penanganan perkara dengan biaya murah.

Deiksis sosial dalam kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu *Mahkamah Agung*. Frasa *Mahkamah Agung* bermakna badan peradilan yang berada dalam beberapa lingkungan, seperti peradilan umum, peradilan agama, peradilan militer, dan peradilan tata usaha negara. Fungsi frasa *Mahkamah Agung* adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial berdasarkan jabatan.

- l) *Mahkamah Konstitusi* juga terbukti semakin cepat dalam menyelesaikan perkara, transparansi dalam proses persidangannya, dan mempermudah pelayanan *para pencari keadilan*.

Deiksis sosial pada kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu frasa *Mahkamah Konstitusi* dan frasa *para pencari keadilan*. Makna frasa *Mahkamah Konstitusi* adalah Lembaga peradilan sebagai cabang kekuasaan yudikatif yang mengadili perkara-perkara tertentu yang menjadi kewenangan berdasarkan UUD 1945. Fungsi deiksis sosial *Mahkamah Konstitusi* adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial. Frasa kedua, yaitu *para pencari keadilan* yang bermakna orang-orang yang berusaha untuk mendapatkan keadilan. Fungsi deiksis sosial frasa *para pencari keadilan* adalah untuk menjaga sopan santun.

- m) *Komisi Yudisial* terus aktif melakukan advokasi, pelatihan, dan investigasi, menjatuhkan sanksi tegas terhadap hakim yang melanggar untuk menegakkan kehormatan, seluruh martabat dan perilaku hakim.

Deiksis sosial pada kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu frasa *Komisi Yudisial*. Makna frasa tersebut adalah lembaga negara yang bersifat mandiri dan dalam pelaksanaan wewenangnya bebas dari campur tangan atau pengaruh kekuasaan lainnya. Fungsi deiksis sosial frasa tersebut adalah sebagai pembeda tingkat/status sosial.

- n) Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada *Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, Komisi Pemberantasan Korupsi, Ombudsman RI, Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas Pemilu, Komnas HAM, dan lembaga-lembaga nasional lainnya* yang telah berkontribusi sesuai peran dan kewenangannya.

Deiksis sosial pada kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu *Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, Komisi Pemberantasan Korupsi, Ombudsman RI, Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas Pemilu, Komnas HAM, dan lembaga-lembaga nasional lainnya*. Makna frasa tersebut adalah beberapa badan usaha dan lembaga peradilan kenegaraan Republik Indonesia. Makna dari frasa tersebut adalah sebagai pembea sosial dan untuk mengefektifkan

kalimat, seperti pada penyebutan singkatan RI (Republik Indonesia) dan HAM (Hak Asasi Manusia.)

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada pidato presiden dalam rangka HUT kemerdekaan ke-78, dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis sosial yang ada dua macam, yaitu berupa kata dan frasa. Deiksis berbentuk frasa lebih banyak ditemukan daripada deiksis berbentuk kata.

Bentuk-bentuk deiksis sosial tersebut juga memiliki fungsi sesuai konteks kalimatnya. Beberapa fungsi yang ditemukan adalah sebagai pembeda tingkat sosial/status sosial, untuk menjaga sopan santun, dan untuk mengefektifkan kalimat. Fungsi sebagai pembeda tingkat/status sosial paling banyak ditemukan karena objek dalam penelitian ini adalah pidato sambutan. Jadi, banyak ditemukan sapaan, baik kata maupun frasa yang digunakan untuk menyapa para tamu undangan yang hadir dari berbagai kalangan dan berbeda tingkat/status sosial berdasarkan jabatan dan identitas. Fungsi kedua adalah untuk menjaga kesopanan agar bahasa yang disampaikan tetap santun dan dapat diterima dengan baik oleh para tamu undangan. Fungsi yang ketiga, yaitu untuk mengefektifkan kalimat yang bertujuan agar kalimat-kalimat yang disampaikan dalam pidato tetap efektif dan tidak terlalu panjang. Bentuk-bentuk deiksis tersebut acuannya dapat berpindah-pindah sesuai dengan siapa lawan bicaranya atau siapa saja yang terlibat dalam proses komunikasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan., 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaniago, Sam Muk'tar, dkk. 2007. Pragmatik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. Wacana dan Pragmatik. Bandung: Refika Aditama.
- Kushartanti, dkk.. 2005. Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Leech, Geoffery. 2011. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Nababan, P.W.J..1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (<http://lib.atmajaya.ac.id> 2007)
- Nadar, F.X.. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Rahmi, dkk. 2012. "Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya: A. Fuadi: Suatu Tinjauan Pragmatik". Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.1.
- Pateda, Mansoer. 2011. Linguistik (Sebuah Pengantar). Bandung: Angkasa.
- Yule, George. (penerjemah Rombe Mustajab). 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&rsc=k&id=43421>, 1 September 2023, pukul 13.45 WIB.